

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Domba adalah ruminansia kecil yang berkerabat dengan kambing, sapi, dan kerbau (Mulyono, 2004). Domba telah lama menjadi salah ternak ruminansia sumber protein hewani yang populer di banyak negara, termasuk di Indonesia. Badan Pusat Statistik 2021 mencatat, produksi daging domba di Indonesia setiap tahun mengalami kenaikan, yakni pada tahun 2020 sebesar 54.188,48 ton dan pada tahun 2021 sebesar 55.863,16 ton. Kebutuhan daging yang semakin meningkat, ditambah dengan semakin banyaknya masyarakat yang menyadari kebutuhan akan protein hewani, membuka kemungkinan untuk beternak domba untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Domba Texel merupakan jenis domba yang menghasilkan daging tanpa lemak dan bulu wool dengan kualitas yang cukup baik (Pratama, 2016). Domba Texel termasuk dalam kategori domba potensial karena merupakan domba penghasil daging terbaik. Domba Texel mudah dalam perawatan, dapat adaptasi dengan iklim di Indonesia dengan amat baik, dan produktivitas tinggi dalam membuahi betina, pertumbuhan daging, dan ketahanan fisik (Kuntjoro, 2010).

Salah satu upaya pengembangan domba Texel yang dapat dilakukan yaitu dengan seleksi. Seleksi diharapkan dapat menghasilkan calon bakalan domba Texel unggul. Salah satu cara untuk meningkatkan respon seleksi adalah dengan menyeleksi sedini mungkin, sehingga interval generasi menjadi lebih pendek, artinya seleksi pada umur yang lebih muda dapat memperpendek interval generasi (Gushairiyanto, 2009). Untuk meningkatkan produktivitas, upaya seleksi berikut perlu dilakukan seperti memperhatikan berat lahir dan lepas sapih (Rahayu, 2018).

Berat badan lahir rendah dan kurangnya keterampilan induk dalam mengasuh cempe dapat menyebabkan kematian saat domba dilahirkan (Prasetya, 2018). Bobot lahir yang tinggi di atas rata - rata umumnya mengarah pada kelangsungan hidup yang lebih baik, pertumbuhan yang lebih cepat, dan bobot lepas sapih yang lebih tinggi (Gunawan, 2004). penyapihan adalah saat cempe domba berhenti menyusu dan mulai di pisahkan dari induknya. Bobot sapih

merupakan tolak ukur untuk mengetahui pertumbuhan anak karena menentukan produksi di waktu yang akan datang seperti produktivitas saat domba dewasa (Prasetya, 2018). Menurut Praja (2020), domba yang memiliki bobot badan lepas sapih tinggi akan cenderung memiliki produktivitas tinggi dikarenakan bobot badan lepas sapih dapat berkorelasi positif terhadap produktivitas pada saat domba dewasa. Menurut Kuehn (2007), Berat badan domba yang disapih memiliki rata-rata 45% dari berat badan domba pada saat dewasa.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka Tugas Akhir berjudul “Korelasi Antara Bobot Lahir dengan Bobot Lepas Sapih Domba Texel di Barokah Farm Kediri” yang bisa dijadikan sebagai upaya peningkatan produktivitas cempe domba melalui pengukuran variabel bobot lahir dengan bobot lepas sapih.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah bentuk dan derajat korelasi antara bobot lahir cempe domba Texel dengan bobot badan cempe domba Texel lepas sapih ?

1.3 Tujuan

Tugas akhir ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan derajat korelasi antara bobot lahir cempe domba Texel dengan bobot badan cempe domba Texel lepas sapih.

1.4 Manfaat

Tugas akhir ini diharapkan dapat dijadikan informasi kepada pembaca dan peternak dalam pemilihan calon bakalan domba Texel untuk mendapatkan bobot lepas sapih yang tinggi dengan dilakukan penimbangan bobot lahir domba Texel.